

BAB III

RIAS DAN BUSANA TARI ANGGUK DAN OLAHRAGA REKREASI

A. Tata Rias dan Busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo

Dalam sebuah pertunjukan tata rias dan busana merupakan pendukung yang memiliki peranan sangat penting. Menurut Robby Hidajat (2011, hlm. 70) tata rias dan busana adalah kelengkapan penunjang koreografi yang penting karena memiliki sifat visual. Penonton sebuah pertunjukan tentu akan memperhatikan secara seksama tata rias dan tata busana. Harapan penonton tentunya berusaha mempermudah untuk memahami sisi tari yang disampaikan. Tata rias untuk koreografi mempunyai perbedaan tertentu dengan tata rias sehari-hari. Perbedaan tersebut bisa terletak pada aspek bentuk, bahan, dan teknik, semuanya akan sangat tergantung pada aspek koreografinya.

Fungsi tata rias dalam tari ada 2, yaitu (1) berfungsi sebagai penegas garis (*contour*) wajah, dan (2) berfungsi sebagai pembentuk karakter penari (Hidajat, 2011, hlm. 71-72). Hal tersebut juga sangat berperan penting terhadap pementasan Tari Angguk. Pada dasarnya tata rias yang digunakan pada Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo adalah tata rias korektif karena fungsi dari kesenian itu sendiri adalah tarian yang memiliki fungsi sebagai misi hiburan dan pariwisata yang tidak memiliki aturan-aturan terikat dalam pengaplikasian tata riasnya. Tata rias yang digunakan pada Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo meskipun hanya riasan putri, akan tetapi tetap tidak terlepas dari kedua fungsi tata rias di atas.



Gambar 38 : Tata Rias Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo
(Foto : Diah Margaretha Tiofany 2021)

Pada dasarnya, penataan busana tari secara teknis tidak berbeda dengan penataan busana pada umumnya, namun tata busana untuk tari lebih menekankan orientasinya pada konsep koreografi, disamping ada pertimbangan praktis yaitu faktor peraga tarinya (Hidajat, 2011, hlm. 80). Dalam perancangan kostum sebuah tarian harus memperhatikan beberapa hal, yaitu tema tarian, karakteristik tari, desain gerak tari, bentuk postur penari, warna, dan unsur motif.

Desmond Morris (dalam Man Watching, 1978), dijelaskan bahwa pakaian sebagai pola perilaku manusia yang ditunjukkan melalui kelas-kelas sosial. Menggunakan pakaian merupakan suatu bentuk budaya yang terus menerus dilakukan oleh manusia setiap harinya. Morris (1978, hlm. 213) juga menyatakan bahwa pada dasarnya busana atau pakaian memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi kenyamanan, fungsi kesopanan, dan fungsi penampilan.



Gambar 39 : Tata Busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo
(Foto : Diah Margaretha Tiofany 2021)

Dalam Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo terdapat sejarah tersendiri dalam penciptaan desain busananya. Tari Angguk diciptakan sejak dahulu pada jaman penjajahan Belanda dan diyakini muncul diseputaran tahun 1900, dimana ide tersebut berasal dari pesta dansa para tentara dan opsir Belanda dan penciptanya pun mengembangkan kesenian tersebut pada jaman itu (Dinas Kebudayaan pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, 2015, hlm. 7). Maka tidak dapat dipungkiri jika desain busana Tari Angguk, baik sejak Angguk Putra maupun hingga saat ini yang telah berkembang menjadi Tari Angguk Putri terdapat kemiripan terhadap seragam serdadu Belanda. Dengan menggunakan teori busana milik Morris (1978), bahwa pakaian merupakan pola perilaku manusia ditunjukkan melalui kelas-kelas sosial di jaman dulu ketika Tari Angguk dibuat. Masyarakat menilai bahwa pada masa penjajahan strata tertinggi ada pada serdadu Belanda yang tampak pada penggunaan seragam yang terlihat mewah secara visual, yang kemudian digambarkan pada setiap komponen kostum yang terdapat pada Tari Angguk, dimana beberapa komponen busana tersebut adalah hasil pengadopsian seragam militer serdadu Belanda tersebut yang menjadi

ikon atau ciri khas dari tari Angguk. Jika salah satu komponen busana tersebut dihilangkan maka ciri khas busana Tari Angguk akan hilang dan tidak dapat dikatakan bahwa busana tersebut adalah busana Tari Angguk. Oleh sebab itu, komponen yang membentuk busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo ini saling berhubungan erat satu sama lainnya yang tidak dapat dipisahkan.

Tata busana yang melengkapi penyajian Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo awalnya menggunakan celana panji, yang panjangnya berada di bawah lutut. Busana ini dulunya dikenakan oleh Tari Angguk Putra, kemudian berkembang menjadi Angguk Putri. Setelah mengalami perkembangan maka terdapat sedikit perubahan pada celana yang digunakan, yaitu panjang celana dipendekkan (tidak sepanjang celana panji). Dengan menggunakan teori busana milik Desmond Morris (1978), bahwasanya fungsi busana diantaranya adalah fungsi kenyamanan. Dalam busana Tari Angguk di Kabupaten Kulon Progo ukuran panjang celana yang lebih pendek dapat memberikan rasa lebih nyaman apabila digunakan untuk menarikan Tari Angguk, karena gerakan Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo cenderung enerjik dan bertempo cepat.

Selain itu juga fungsi busana merupakan fungsi penampilan (Morris, 1978) bahwa melalui visualisasi pakaian atau busana yang digunakan maka dapat mempermudah seseorang untuk menilai mengenai status dan kelas sosialnya. Busana dalam Tari Angguk yang diadopsi dari bentuk seragam serdadu Belanda menunjukkan bahwa kelas sosial serdadu Belanda jika dilihat dari sudut pandang masyarakat memiliki kelas sosial dengan strata tertinggi pada jaman itu, sehingga muncul ide dan gagasan untuk mengadopsi busana serdadu Belanda ke dalam busana Tari Angguk. Bentuk seragam serdadu Belanda dinilai memiliki ciri khas tersendiri dan mudah untuk dikenali. Dengan dihubungkan dengan estetika gerak pada Tari Angguk maka pada aksesoris busana tertentu pada Tari Angguk lebih ditonjolkan dan membentuk suatu ciri khas busana Tari Angguk itu sendiri.

Salah satu properti yang digunakan dalam membawakan Tari Angguk di Kabupaten Kulon Progo adalah kacamata berwarna hitam, dimana kacamata tersebut hanya digunakan atau dipakai oleh penari Angguk yang mengalami *trance* atau adegan kerasukan roh yang telah diundang ketika pementasan Tari

Angguk berlangsung. Penari yang mengalami *trance* akan memiliki pandangan yang kosong sehingga ekspresi wajah menjadi kurang bagus. Dengan dibantu menggunakan kacamata hitam tersebut penari yang mengalami *trance* dapat tertutupi dan terbantu dalam mengekspresikan mimik wajahnya. Selain itu penggunaan kacamata hitam berfungsi sebagai penanda bahwa yang menggunakan kacamata hitam adalah penari yang mengalami *trance*, dan biasanya penari yang mengalami *trance* tersebut akan dipakaikan gelang berbentuk tali berwarna putih dengan tujuan sebagai penanda seperti yang telah dijelaskan di awal.

Perubahan Tari Angguk tidak hanya terjadi pada aspek koreografi saja. Namun juga dapat dilihat pada tata busana yang dikenakan penari dulu dan sekarang.



Gambar 40 : Tata busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo (dulu)
(Foto : Diah Margaretha Tiofany 2021)



Gambar 41 : Tata busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo (sekarang)
(Foto : Diah Margaretha Tiofany 2021)

Berdasarkan kedua gambar di atas dapat disimpulkan bahwa perbedaan terdapat pada ukuran dan bentuk celana, serta pada *rampek* yang digunakan dibagian depan dan belakang (berwarna putih dan berbentuk melengkung),

sedangkan komponen busana lainnya tetap sama. Perubahan ukuran panjang celana pada busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo disebabkan oleh perubahan penyaji Tari Angguk yang semula dibawakan oleh penari putra yang kemudian ditarikan oleh penari putri, meskipun pada awal persebaran Tari Angguk Putri masih menggunakan celana panji. Hal ini dikarenakan agar tampilan busana Tari Angguk lebih menarik secara visualnya apabila dikenakan oleh perempuan dan menarik masyarakat untuk mengapresiasi Tari Angguk tersebut (wawancara Rr. Risti Priharsiwi, Jumat, 4 Juni 2021 pkl 10.00). Faktor lainnya yaitu ukuran panjang celana yang lebih pendek dapat memberikan rasa lebih nyaman apabila digunakan untuk menarikan Tari Angguk, karena gerakan Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo cenderung enerjik dan bertempo cepat. Hal tersebut selaras dengan teori busana milik Desmond Morris (1978), bahwasanya fungsi busana diantaranya adalah fungsi kenyamanan.

Komponen busana yang digunakan dalam Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo antara lain: baju panjang warna hitam dengan hiasan (ornamen bunga-bunga), celana pendek warna hitam dengan hiasan (ornamen bunga-bunga), *sampur*, kaos kaki, topi pet, dan *kamus timang*.

Menurut Piliang (dalam Jalung, 2015, hlm 133), Semiotika berasal dari kata Yunani: *semion*, yang berarti tanda dalam pandangan Piliang (1998, hlm. 262), penjelajah semiotika sebagai metode kajian kedalam berbagai cabang keilmuan ini dimungkinkan karena ada kecenderungan untuk memandang berbagai wacana sosial sebagai fenomena bahasa. Dengan kata lain, bahasa dijadikan model berbagai wacana sosial. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktek sosial dapat dianggap sebagai tanda. Hal ini dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.

Busana tentu saja memiliki semiotika tersendiri, baik dari komponen busana hingga keutuhan busana dilihat dalam satu kesatuan. Dalam menganalisis semiotika pada busana Tari Angguk di Kabupaten Kulon Progo peneliti menggunakan *semiotic of performance* milik Marco De Marinis mengenai analisis teks dan kontekstual, dan analisis berdasarkan teori busana milik Desmond Morris, yang menyimpulkan bahwa dilihat dari baju, celana, topi, kaos kaki,

sampur, kacamata hitam, kamus timang, dan penggunaan warna itu merupakan sebuah simbol, yaitu *status display*, dan hal ini selaras pula dengan teori simbol milik Pierce, yaitu simbol merupakan tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik, dan simbolisme adalah hasil dari kesepakatan historis dan sosial, persetujuan, atau fakta. Simbolisme tersebut dapat diamati melalui ornamen-ornamen, pemaknaan warna, dan komponen-komponen busana yang melambangkan suatu ciri khas yang terdapat pada busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo.

1. Baju



Salah satu komponen busana dalam Tari Angguk yaitu baju berlempang panjang dengan dominan warna hitam, serta dilengkapi dengan hiasan-hiasan yang berbentuk bordir dan ornamen berbentuk bunga-bunga. Warna hitam dalam baju tersebut merupakan simbol *maturity*, yaitu kedewasaan, serta melambangkan kekuatan, elegan, dan kepercayaan diri. Kemudian dilengkapi dengan ornamen-ornamen berbentuk bunga yang melambangkan feminisme, dimana dibalik jiwa perempuannya terdapat kekuatan serta kepercayaan diri yang kuat dalam diri perempuan itu sendiri. Pada baju Tari Angguk terdapat komponen yang mencirikan Tari Angguk yaitu pangkat yang terdapat pada kedua pundak. Pangkat tersebut berbentuk layaknya pangkat pada seragam serdadu Belanda dan dilengkapi dengan *ombyokan* benang, guna memperindah gerak *kirig* pada Tari Angguk. Pangkat tersebut merupakan salah satu ciri khas komponen busana Tari

Angguk Kabupaten Kulon Progo yang diperkuat dengan gerak *kirig*. Pada bagian ujung lengan, ujung baju (dibagian bawah baju), dan depan (dekat kancing baju) terdapat corak warna merah dan putih berbentuk segitiga, ini melambangkan warna bendera Indonesia dan bentuk segitiga melambangkan bahwa pusat dari segala hal adalah satu dan bersifat ke atas, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk segitiga juga selaras dengan makna *gunungan* atau *kekayon* dalam kosmologi Jawa, yang berarti ‘atas’ atau khayangan merupakan tempat tinggal para dewa dan pusat dari segala penjuru kehidupan.

2. Celana



Komponen busana Tari Angguk yang kedua adalah celana pendek dominan berwarna hitam dilengkapi dengan ornamen bunga-bunga, serta hiasan berbentuk segitiga berwarna merah dan putih. Makna warna, ornamen, dan hiasan yang terdapat pada celana sama dengan yang ada pada baju Tari Angguk. Celana Tari Angguk saat ini dapat dikatakan cukup pendek karena untuk memenuhi kebutuhan *performance*, yaitu memudahkan penari ketika menarikan Tari Angguk yang enerjik dan bertempo cepat, yang selaras dengan teori busana milik Desmond Morris. Selain itu ukuran celana yang cukup pendek adalah agar masyarakat lebih tertarik untuk mengapresiasi Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo.

3. Sampur



Sampur atau yang lebih dikenal dengan selendang ini merupakan bentuk properti yang digunakan ketika menarikan Tari Angguk Putri. Penggunaan sampur ini karena tentu saja terdapat gerak-gerak yang menggunakan sampur sebagai penunjang gerakannya. Terdapat dua jenis warna pada sampur, yaitu warna merah dan kuning. Tidak ada makna atau simbol khusus pada penggunaan warnanya, hanya mencocokkan (*matching*) warna sampur dengan warna busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo tersebut. Sampur dipasang atau digunakan pada pinggang penari dengan cara ditalikan kemudian dirapikan dengan menggunakan jarum atau peniti. Setelah sampur terpasang baru kemudian pemasangan *kamus timang*.

4. Kaos kaki



Dalam membawakan suatu karya tari biasanya kaki tidak menggunakan alas, seperti sandal atau sepatu. Namun ada beberapa tarian yang menggunakan alas kaki. Pada Tari Angguk terdapat salah satu komponen busana yang unik,

yaitu penggunaan kaos kaki dan tidak menggunakan alas kaki lainnya. Hal tersebut juga merupakan pengaruh dari seragam serdadu Belanda pada jaman dahulu. Warna merah dan kuning merupakan warna kaos kaki yang digunakan dalam Tari Angguk. Menurut wawancara kepada Umiyati, Tidak ada makna khusus dalam pemilihan warna kaos kaki pada busana Tari Angguk.

5. Topi pet



Topi pet dalam busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo dominan berwarna hitam, sama dengan warna baju dan celana yang juga dihiasi ornamen bunga-bunga. Sangat jelas tampak pada bentuk topi pet tersebut merupakan perkembangan dari seragam serdadu Belanda pada jaman dulu, dimana prajurit serdadu Belanda menggunakan topi. Pada bagian sisi kanan dan kiri terdapat dua hiasan menjuntai yang ujungnya terbuat dari kumpulan benang wol berwarna merah dan kuning. Hiasan tersebut memberikan efek estetik ketika gerak kepala yaitu *ngangguk* tersebut dilakukan. Topi beserta hiasan tersebut juga merupakan ciri khas yang terdapat pada busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo.

6. *Kamus timang*



Kamus timang merupakan komponen busana dalam Tari Angguk yang berbentuk menyerupai ikat pinggang. *Kamus* berbentuk panjang dan terbuat dari kain yang kemudian dihiasi dengan manik-manik yang dijahit pada permukaan luar kamus, sedangkan *timang* merupakan besi yang sudah dibentuk dengan indah yang digunakan untuk mengaitkan kamus setelah dilingkarkan di pinggang penari. Ujung kamus kemudian dirapikan dan dikaitkan menggunakan jarum atau peniti.





Gambar 42 : Komponen tata busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo
(Foto : Diah Margaretha Tiofany 2021)

B. Tata Rias dan Busana Senam Angguk Kabupaten Kulon Progo

Olahraga rekreasi yang dinamakan Senam Angguk Kabupaten Kulon Progo hakikatnya merupakan sebuah bentuk olahraga senam aerobik ringan dengan intensitas waktu yang relatif pendek (15 menit), dengan tujuan untuk rekreatif, dan dapat untuk menjaga kebugaran (Mulyaningsih, 2016, hlm.105). Hal tersebut mempengaruhi pada tata rias dan busana yang dikenakan ketika melakukan Senam Angguk, bahwasanya tidak ada tatanan rias (*make up*) tertentu bagi Senam Angguk, kecuali sedang diadakan suatu kompetisi atau perlombaan senam.

Begitu pula bagi tatanan busana Senam Angguk tidak ada tatanan khusus bagi busana atau baju yang digunakan, cukup menggunakan pakaian kategori *comfort* (kenyamanan) untuk bergerak senam aerobik ringan, seperti celana *training*, baju berbahan kaos (lengan panjang atau pendek), dan sepatu olahraga. Sama dengan tata rias, tata busana akan divariasikan apabila mengikuti suatu acara tertentu, seperti kompetisi atau perlombaan Senam Angguk yang dituntut untuk mengembangkan kreativitas yang tentu saja masih mengadopsi dari busana-busana Tari Angguk.



Gambar 43 : Busana Senam Angguk
Kabupaten Kulon Progo
(Foto : Diah Margaretha Tiofany 2021)



Gambar 44 : Busana Senam Angguk Kabupaten
Kulon Progo Sesuai Event Tertentu
(Foto : Diah Margaretha Tiofany 2021)

C. Analisis Perubahan Tata Rias dan Busana Tari Angguk Menjadi Senam Angguk Kabupaten Kulon Progo

Tata rias merupakan seni melukis wajah dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan karakter yang dibutuhkan sesuai peran yang dilakoni di atas panggung. Selain itu rias juga merupakan aspek dekorasi, yang masing-masing memiliki kapasitas, keistimewaan serta ciri tersendiri.

a. Tata Rias Tari Angguk dan Senam Angguk Kabupaten Kulon Progo

Pada Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo menggunakan tata rias korektif. Tata rias korektif merupakan tata rias yang mempertegas serta memperindah garis-garis pada wajah agar tampak semakin tegas dan lebih cantik. Berbeda dengan tata rias Senam Angguk yang tidak menonjolkan garis-garis wajah tertentu, bahkan nyaris tidak menggunakan riasan sama sekali, sesuai dengan konteksnya yaitu olahraga.

b. Tata Busana Tari Angguk dan Senam Angguk Kabupaten Kulon Progo

Busana atau lebih familiar dengan sebutan kostum tari merupakan segala pakaian dan perlengkapan yang digunakan seorang penari di atas panggung sesuai dengan kebutuhannya. Secara keseluruhan hasil temuan penelitian busana penari Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo menggunakan busana yang menggambarkan tiruan dari busana serdadu Belanda pada jaman penjajahan dulu.

Tampak pada baju atau kemeja pada Tari Angguk, dimana pada pundak terdapat semacam pangkat sehingga semakin menunjukkan bahwa busana Tari Angguk benar-benar mengadopsi seragam serdadu Belanda. Selain tampak pada baju, hal tersebut tampak pada penggunaan topi yang berbentuk seperti topi seorang prajurit. Pengaruh tersebut dikarenakan Tari Angguk dulunya lahir dan tercipta pada saat masa-masa penjajahan Belanda dan sebagai hiburan, sehingga pengagas Tari Angguk dulunya berinisiatif untuk mengadopsi beberapa hal untuk diaplikasikan pada kesenian Angguk ini. Penggunaan busana juga dirancang secara sederhana dan mudah untuk dipakai sendiri sehingga mudah bagi digunakan oleh para penari tanpa mengandalkan bantuan orang lain.

Dilihat secara spesifik dalam busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo ditemukan pola dan motif-motif tumbuhan yang terdapat pada busana dan aksesoris yang digunakan oleh penari. Pada kostum baju Tari Angguk terdapat ornamen berbentuk bunga dibagian belakang baju, yang menyimbolkan keindahan dan keanggunan. Pada bagian border celana juga terdapat motif-motif tumbuhan yang melambangkan keindahan. Panjang celana pada kostum Tari Angguk disesuaikan dengan gerak Tari Angguk yang enerjik dan bertempo cepat. Terdapat ciri khas pada kostum Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo tampak pada hiasan bahu yang terbuat dari kumpulan benang wol sehingga menambah estetika gerak pada saat gerak *kirig* dilakukan, karena gerak *kirig* merupakan gerakan khas yang ada pada Tari Angguk Putri. Ciri khas lainnya yaitu pemakaian topi dan kaos kaki menjadi Tari Angguk memiliki ciri khas yang kuat dari segi busananya. Pada topi yang dikenakan terdapat hiasan ornamen berbentuk bulat yang terbuat dari kumpulan benang wol. Tujuan diberikannya hiasan pada topi tersebut adalah supaya menambah estetika gerak mengangguk, dimana gerakan *angguk* tersebut juga merupakan gerak ciri khas dari tari Angguk.

Penggunaan warna busana dalam Tari Angguk tidak memiliki ketentuan khusus, namun memang sudah menjadi ciri khas bahwa busana Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo dominan menggunakan warna hitam yang merupakan simbol *maturity* (kedewasaan). Pada perkembangannya banyak saat ini yang

mengembangkan busana Tari Angguk tidak hanya terpaku pada warna hitam saja, melainkan penggunaan kombinasi warna merah dan kuning sehingga menambah kesan ceria dan meriah.

Berbeda dengan Senam Angguk yang pada dasarnya merupakan bentuk dari olahraga, khususnya senam aerobik sederhana. Secara keilmuan tari dan olahraga sangatlah berbeda. Hal ini juga berdampak pada salah satunya penggunaan busana pada Senam Angguk Kabupaten Kulon Progo ini. Meski Senam Angguk adalah pengadopsian dari Tari Angguk busana yang dipakai ketika melakukan gerak Senam Angguk sangat berbeda dan termasuk kategori *comfort* (kenyamanan), yaitu cukup mengenakan celana *training*, baju berbahan kaos (lengan panjang atau pendek), dan sepatu olahraga. Pakaian tersebut dikenal sebagai pakaian olahraga pada umumnya, yang memiliki tujuan agar pengguna atau peraga nyaman dan bebas ketika bergerak. Namun Senam Angguk dapat juga divariasikan busananya tergantung kebutuhan acara, seperti kompetisi, perlombaan, atau acara-acara khusus lainnya sehingga keindahan busana dapat menunjang penampilan Senam Angguk, dan tidak lepas dari kaidah-kaidah busana yang terdapat pada Tari Angguk Kabupaten Kulon Progo.